
Analisis Fenomena Dan Faktor Penyebab Homeless: Perbandingan Indonesia Dan Jepang

Nadya Adira Putri¹⁾ dan Bembi Mulia Ramadhani¹⁾

¹⁾Universitas Al-Azhar, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: nadya.adira15@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 29 Mei 2024; Direvisi: 30 Mei 2024; Disetujui: 10 Juni 2024

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan faktor-faktor utama yang menyebabkan homeless serta sikap dan upaya dari pemerintah di kedua negara tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan tinjauan pustaka, analisis data sekunder, pengumpulan data dari media digital, dan observasi lapangan melalui wawancara dengan individu homeless di Indonesia. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab homeless di Jepang tidak hanya terbatas pada faktor ekonomi, tetapi juga melibatkan faktor-faktor sosial budaya, seperti masalah hubungan interpersonal dengan keluarga atau kolega di kantor dan jarak antara tempat tinggal dengan tempat kerja. Di sisi lain, homeless di Indonesia cenderung berkaitan dengan masalah ekonomi saja. Sikap dan upaya pemerintah di kedua negara tersebut berbeda. Pemerintah Jepang menjalankan undang-undang kesejahteraan homeless dengan baik, sedangkan pemerintah Indonesia masih belum menjalankan undang-undang terkait homeless secara menyeluruh.

Kata kunci: Homeless, faktor penyebab, pemerintah Indonesia, pemerintah Jepang, kemiskinan

ABSTRACT: This study aims to compare the main factors that lead to homelessness as well as the attitudes and efforts of the government in the two countries. The method used is descriptive qualitative research using literature review, secondary data analysis, data collection from digital media, and field observation through interviews with homeless individuals in Indonesia. The main findings of this study show that the causes of homelessness in Japan are not only limited to economic factors, but also involve socio-cultural factors, such as interpersonal relationship problems with family or colleagues at work and the distance between residence and workplace. On the other hand, homelessness in Indonesia tends to be related to economic issues alone. The attitudes and efforts of the governments in the two countries are different. The Japanese government implements the homeless welfare law well, while the Indonesian government has yet to implement homeless-related laws thoroughly.

Keywords: Homeless, contributing factors, Indonesia's government, Japan's government, poverty

PENDAHULUAN

Kenyataan bahwa seseorang atau suatu kelompok tidak dapat memperoleh hak-hak dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat disebut kemiskinan (BAPPENAS, 2004). Oleh karena itu, masyarakat yang tidak mampu membeli makanan dan minuman secara rutin termasuk dalam kategori miskin. Kemiskinan kerap terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia, akan tetapi Jepang sebagai salah satu negara maju dan terkaya di dunia mengalami hal serupa. Menurut laporan OECD (Organization for Economic Cooperation and Development, Organization of Advanced Industrial Countries) keizai kyôryokukô (経済協力機構) Jepang menempati peringkat kelima negara dengan tingkat kemiskinan tertinggi di antara negara-negara maju (OECD) sekitar 15,3% pada tahun 20024. Angka kemiskinan di Jepang masih rendah dibandingkan negara maju lainnya. Pasalnya, Jepang telah mengembangkan organisasi nirlaba (NPO) yang menghimpun relawan dan bekerja sama dengan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan dan masalah sosial lainnya (Iwata, 2007).

Kemiskinan kerap kali berkaitan dengan homeless: ketika ketidakstabilan ekonomi meningkat, risiko homeless pun meningkat (Stevens, 2023). Fenomena homeless menjadi hal yang tidak dapat dihindari, baik itu di negara maju maupun berkembang, contohnya Jepang. Namun, banyaknya homeless di Jepang bukanlah seorang gelandangan yang tidak memiliki rumah. Di Jepang ada sebutan ネットカフェ難民 (netto cafe nanmin) yang berarti seseorang yang menyewa tempat tinggal dan tidur di cafe manga atau internet cafe yang beroperasi selama 24 jam (Net Cafe Refugee, n.d.). Selain itu, ada NEET, freeter, dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan homeless di Indonesia, dimana masyarakatnya hidup dalam situasi yang tidak sesuai dengan norma sosial, tidak memiliki tempat tinggal atau bekerja tetap, dan sering berkeliaran di ruang publik (BPHN, 1980). Para homeless cenderung memilih hidup sendirian di jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sementara homeless yang lain memilih mengembara bersama keluarganya (Oktafiana, 2019). Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari,

keluarga homeless biasanya bekerja sebagai pemulung, pengantar koran, pengemis, supir becak, tukang ganti ban, juru parkir, dan lain-lain (Daryati, 2003). Maka dari itu, untuk menyempurnakan hidup kebanyakan homeless hanya dapat bekerja sesuai dengan keahlian dan keterampilan sosialnya. Penyebab internal homeless dan pengemis mencakup sifat pemalas dan kecacatan baik fisik maupun mental, sedangkan penyebab secara eksternal meliputi situasi ekonomi, tingkat pendidikan, keadaan geografis, psikologis, budaya, kurangnya dukungan sosial, kemungkinan pengaruh lingkungan, dan agama (National Coalition Homeless, 1999). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Alkostar (dalam Kesuma, Zul, dkk. 2014) yang menyatakan bahwa munculnya homeless dan pengemis disebabkan oleh kemalasan, tidak ingin bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat baik fisik maupun mental, faktor sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama, dan letak geografis.

Penelitian terkait homeless di Indonesia sudah banyak dilakukan, antara lain: Fu'adah dkk (2017), Tursilarini (2013), dan Ahmad (2010). Sesuai dengan penjelasan di atas, penulis bertujuan untuk membandingkan faktor penyebab homeless di Indonesia dan Jepang serta mengkaji lebih jauh sikap dan upaya pemerintah di masing-masing negara untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian tentang homeless ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya homeless di Indonesia dan Jepang, mengetahui perbedaan homeless di Indonesia dan Jepang, mengetahui bagaimana pemerintah dan organisasi atau komunitas menangani masalah di kedua negara tersebut, serta memberikan manfaat kepada pembelajar Bahasa dan Kebudayaan Jepang serta banyak orang agar mengetahui keadaan homeless di Indonesia dan Jepang.

LANDASAN TEORI

Definisi *Homeless*

Homeless dalam bahasa Indonesia berarti tunawisma. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tunawisma berarti orang yang tidak mempunyai tempat tinggal.

Untuk lebih memahami pengertian *homeless*, menurut Iwata (2007), *homeless* termasuk dalam kemiskinan ekstrim yang ditandai dengan kurangnya tempat tinggal permanen yang menyebabkan mereka nomaden.

Selain itu, Zefianningsih, dkk 2016 menjelaskan bahwa *homeless* atau gelandangan adalah manusia yang hidup dalam kondisi yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang pantas dalam masyarakat dan tidak memiliki rumah tetap maupun pekerjaan tetap serta berkeliaran di tempat-tempat umum.

PBB dalam Dewanto (2006) menjelaskan definisi lebih lanjut terkait *homeless*, yakni keadaan rumah tangga tanpa tempat bernaung dengan membawa sedikit harta benda dan akhirnya tidur di berbagai tempat umum secara acak, seperti ambang pintu, dermaga, dan sebagainya.

Definisi mengenai *homeless* secara universal terbilang sama, yakni individu atau kelompok tanpa memiliki tempat tinggal. Namun, dalam sudut pandang orang lain terkait pengertian untuk menilai *homeless* bisa berbeda-beda. Gerald Daly (Daly, 1996) menjabarkan *homeless* sebagai sosok yang tidak memiliki tempat berlindung layak dan kurang dalam hal keselamatan, keamanan, atau fasilitas dasar yang akhirnya membuat mereka berganti lokasi, status, dan tatanan tempat tinggal sebab isolasi sosial dan kemiskinan ekonomi.

Dari berbagai teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *homeless* merepukan individu atau sekelompok manusia tanpa tempat tinggal layak, tidak memiliki fasilitas hidup yang nyaman, dan tidur di sembarang tempat. Para *homeless* sering berganti-ganti tempat tinggal, berganti status hidup, mengalami pencabutan hak di masyarakat, terisolasi, dan kemiskinan ekonomi. Berdasarkan definisi tersebut juga menjelaskan bahwa selama seseorang menjadi *homeless*, maka dia mengalami kemiskinan ekonomi dan terisolasi dari lingkungan masyarakat.

2.2 Sejarah Keberadaan *Homeless* di Jepang

Pasca Perang Dunia II, Jepang menjumpai kenaikan ekonomi yang pesat. Pada akhir tahun 1950-an dan awal tahun 1970-an, Jepang mencapai puncak kesuksesan ekonomi.

Hal ini membuat Jepang diberi julukan sebagai negara adidaya ekonomi. Namun, keberhasilan ekonomi Jepang ini hanya berumur pendek. Krisis minyak setelah perang di Timur Tengah menghentikan kesuksesan ekonomi Jepang pada tahun 1970-an. Lebih dari lima tahun, pasca krisis minyak tersebut Jepang berusaha pulih dari ekonomi yang merosot (*White paper on Japanese Economy* dalam Lusy, 2017).

Pertengahan tahun 1980-an, ketika perekonomian Jepang membaik, harga saham dalam negeri naik dan harga tanah melonjak drastis. Hal tersebut disebabkan karena peningkatan konsumsi masyarakat Jepang terhadap produk tertentu. Situasi ini menyebabkan Jepang mengalami masa gelembung ekonomi. Gelembung ekonomi adalah situasi perekonomian yang nampak berkembang akibat harga aset berupa tanah dan saham yang naik jauh lebih tinggi dari harga normal. Berakhirnya gelembung ekonomi di Jepang membawa banyak dampak. Perusahaan Jepang merasakan dampak langsung dari berakhirnya gelembung ekonomi yang membuat perusahaan merugi dan karyawan di-PHK secara besar-besaran (Lusy, 2017).

Akibatnya, perusahaan-perusahaan di Jepang membuat sistem baru yang diberi nama *arubaito* (pekerja paruh waktu). Namun, hal tersebut ternyata juga memberi dampak yang sangat besar untuk pekerja dan pengusaha karena pendapatan semakin berkurang lantaran kontrak jangka pendek pekerja. Banyak yang berakhir menjadi *homeless* karena terjerat ekonomi yang membuat mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup. Buntut dari masalah tersebut adalah timbulnya masalah sosial (Rani, 2009). Berbagai perkara yang timbul dari efek gelembung ekonomi di antaranya: *NEET*, *Freeter*, *Homeless*, *Net cafe refugees*, dan sebagainya (Visetpricha, n.d dalam Lusy, 2017).

2.3 Alasan Menjadi *Homeless* di Jepang

Ada berbagai alasan yang membuat seseorang terdorong untuk menjadi *homeless*, di antaranya: tidak memiliki pekerjaan, tidak memiliki tempat tinggal, dan menjadi *homeless* karena pilihan hidup. Menjadi *homeless* karena pilihan hidup adalah ketika seseorang merasa tidak menemukan jalan keluar dari berbagai

masalah yang telah disebutkan dan berakhir menjadi *homeless* karena putus asa (Ernawati, 2008).

Alasan lain seseorang menjadi *homeless* adalah ingin terbebas dari keluarga dan tanggung jawab serta merasa terlalu penat dalam menjalani kehidupan hingga mengalami titik jenuh dalam hidup meski termasuk ke dalam golongan orang berada (Ernawati, 2008). Selain itu, permasalahan keluarga, masalah pernikahan, dan rasa sedih atau depresi yang dirasakan oleh seseorang bisa membuatnya menjadi seorang *homeless* yang akhirnya melahirkan bentuk *homeless* baru yang salah satunya bernama ネットカフェ難民 (*netto cafe nanmin*) (Hiroko, 2020).

2.4 Sejarah Keberadaan Homeless di Indonesia

Persebaran penduduk di Indonesia bisa dibilang tidak merata. Hal ini terlihat dari lebih banyaknya masyarakat yang tinggal di kota dibandingkan di desa karena rata-rata alasannya adalah untuk mencari pekerjaan (urbanisasi). Menurut statistik tahun 2017, pertumbuhan perkotaan di Indonesia bertambah sebesar 4,1% (Andreas, 2017). Berdasarkan informasi pusat informasi Kementerian Sosial yang melaporkan bahwa jumlah *homeless* dan pengemis meningkat sebesar 17 persen dalam lima tahun terakhir (Wismoyojati 2012 dalam Oktafiana, 2019). Hal ini sebanding dengan penemuan Iqbali (2008) bahwa perbuatan *homeless* dan mengemis erat kaitannya dengan urbanisasi dan aktivitas urbanisasi sangat berkaitan terhadap kesenjangan pembangunan pedesaan.

Selain itu, lahan pertanian di desa semakin berkurang karena sebagian besar digunakan untuk pembangunan perumahan, bisnis, dan pabrik. Keadaan ini membuat warga berpikir untuk mengubah nasibnya dengan tinggal di kota meski mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Akibatnya, seseorang melakukan segala macam cara untuk mencari nafkah sampai mendapatkan uang, termasuk mengemis. Penggunaan kolong jembatan, pertokoan, terminal, dan tempat umum lainnya sebagai tempat beristirahat tanpa memperhatikan norma sosial dilakukan demi menekan biaya hidup (Pratiknjo, 2023)

2.5 Alasan Menjadi Homeless di Indonesia

Berdasarkan sejarah dari penyebab kemunculan *homeless* di Indonesia, tidak meratanya pembangunan dan penyebaran penduduk serta kurangnya lapangan pekerjaan menjadi salah satu sebab terjadinya *homeless*. Dampak dari urbanisasi desa ke kota inilah yang mengakibatkan lapangan pekerjaan dan kebutuhan akan hunian menjadi sempit.

Selain itu, alasan banyaknya warga desa yang merantau ke Jakarta sebab terbawa pengaruh berita di televisi atau media massa tentang tingginya pendapatan Jakarta serta gaya hidup yang lebih modern (Maulana, 2022). Keterbatasan kemampuan atau disabilitas fisik dan gangguan kesehatan mental juga dapat mendorong seseorang memilih menjadi *homeless* dan pengemis dibandingkan bekerja (Pratiknjo, 2023).

Kompleksitas kesempatan kerja dan kemampuan penyandang disabilitas fisik untuk mendapatkan pekerjaan yang layak memaksa mereka menyerah dan bertahan hidup sebagai *homeless* dan pengemis (Pratiknjo, 2023). Hal tersebut juga disebabkan oleh keterbelakangan mental dan keluarga tidak lagi mempedulikannya, sehingga mereka hidup menggelandang dan setiap hari mengemis untuk bertahan hidup (Pratiknjo, 2023).

2.6. Isi Undang-undang Pemerintah Jepang Terkait Permasalahan Homeless

Untuk mengatasi masalah *homeless*, undang-undang ini menetapkan langkah-langkah berikut (Kimura, 2002):

- 1) Untuk membantu para *homeless* yang ingin menjadi mandiri, mendapatkan pekerjaan yang stabil, meningkatkan potensi tenaga kerja melalui pelatihan kejuruan dan program sejenisnya, menjamin tempat tinggal yang stabil melalui program bantuan perumahan, dan memastikan akses terhadap layanan kesehatan dan medis yang terjamin, serta konsultasi dan bimbingan bagi para *homeless* harus dipromosikan secara komprehensif dengan tujuan membantu para *homeless* menjadi mandiri. (Bagian 3)
- 2) Menteri Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan dan Menteri Pertanian, Infrastruktur dan Transport harus menyusun kebijakan dasar mengenai pelayanan penunjang bagi kemandirian *homeless* (Bagian 8)

berdasarkan survei nasional terhadap situasi aktual para *homeless* (Pasal 14). Untuk bagian mereka, prefektur dan kota pemerintah harus menyiapkan rencana pelaksanaan yang sesuai dengan kebijakan dasar pemerintah pusat ketika diperlukan (Bagian 9).

3) Untuk mendorong langkah-langkah di atas, pemerintah nasional harus berupaya untuk mengambil tindakan bantuan secara finansial dan bantuan lain yang diperlukan untuk mendukung institusi lokal yang memiliki populasi *homeless* yang besar dalam yurisdiksi mereka juga organisasi swasta yang mendukung kemandirian para *homeless* atau menawarkan bantuan lain kepada mereka (Bagian 10).

2.7 Isi Undang-undang Pemerintah Indonesia Terkait Permasalahan *Homeless*

Mengatasi masalah *homeless* (gelandangan) dan pengemis di Indonesia memerlukan berbagai usaha yang sistematis dan konsisten. Berbagai usaha tersebut tertuang di dalam Undang-Undang No. 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan *Homeless* (Gelandangan) dan Pengemis. Menurut undang-undang tersebut, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi gelandangan dan pengemis, antara lain:

a. Upaya Preventif

Upaya ini ditujukan untuk mengatasi *homeless* dengan bentuk-bentuk yang diatur dalam Pasal 6 berupa penyuluhan dan bimbingan sosial; pembinaan sosial; bantuan sosial; perluasan kesempatan kerja; pemukiman lokal; dan peningkatan derajat kesehatan.

b. Upaya Represif

Upaya ini untuk mengatasi *homeless* sesuai Pasal 9 yang meliputi: razia; penampungan sementara untuk diseleksi; dan pelimpahan.

c. Upaya Rehabilitatif

Sesuai Pasal 14 terkait mengatasi *homeless*, upaya ini mencakup usaha-usaha penampungan, seleksi, penyantunan, penyaluran, dan tindak lanjut agar fungsi sosial mereka dapat berperan kembali sebagai warga masyarakat.

Di samping beberapa upaya sebelumnya, terdapat upaya lain yang bertindak mengatasi kejahatan melalui upaya yang berbeda, antara lain penguatan aparat dan sejenisnya, penguatan peraturan perundang-undangan, penguatan sistem peradilan, dan pembentukan sistem peradilan. Menyediakan forum koordinatif antara berbagai pelaku hukum (konsultan, jaksa, hakim) dan lembaga terkait, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi sosial, serta melakukan pengukuhan masyarakat dalam bentuk pelestarian lingkungan hidup.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Faktor *Homeless* di Jepang

Berdasarkan data-data yang telah didapat dari 7 kanal *youtube* terkait faktor orang Jepang menjadi *homeless*, hasilnya ternyata beragam. Data 1 dapat dilihat pada wawancara di kanal *youtube* berikut:



Gambar 1 Data 1 Takashii from Japan (Kanal *youtube* Takashii from Japan, 2023: 2:31)

I sort of do, but I just haven't been going home. There are some issues with my family. That's why I haven't returned home.

Aku punya rumah, tapi aku belum pulang beberapa saat ini. Ada masalah dengan keluargaku. Itulah kenapa aku belum pulang.

Pada data 1, bisa dilihat dari wawancara tersebut, seorang anak perempuan berusia 19 tahun selama 3 tahun memilih untuk tinggal di jalanan, meskipun dia memiliki rumah dan orang tua. Namun, terdapat permasalahan keluarga yang membuat dia akhirnya menjadi *homeless*. Hal ini sesuai dengan Ernawati (2008) yang mengatakan salah satu faktor internal penyebab *homeless* di Jepang adalah masalah keluarga.

Selain itu, faktor lain juga dapat dilihat pada data 2 di kanal *youtube* berikut :



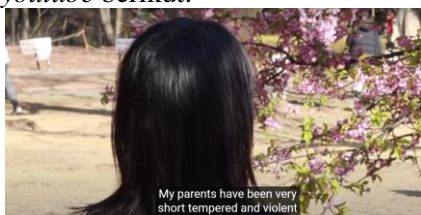
Gambar 2 Data 2 *Asian Boss* (Kanal *youtube Asian Boss*, 2020: 5:15- 5:16)

But because it takes me one hour to get to city, the two hours I'd spend to commute roundtrip would be wasted every day.

Namun, karena saya butuh satu jam untuk sampai ke kota, dua jam perjalanan yang saya habiskan untuk pulang-pergi akan terbuang sia-sia.

Hagi, narasumber kanal *youtube Asian Boss* pada judul *Manga Kissa: Life in Japan's Smallest Rooms*, mengatakan bahwa alasannya menjadikan *manga kissa* sebagai 'rumah' karena jarak tempuh tempat kerjanya ke rumah aslinya memakan waktu dua jam perjalanan. Dia juga tidak menyukai jam sibuk kereta di pagi hari. Hagi melakukan hal tersebut lantaran dia ingin melakukan banyak hal dan tidak bisa membuang waktunya yang berharga. Maka dari itu, Hagi 'tinggal' di *manga kissa*. Dari hal tersebut, lahirlah bentuk *homeless* baru bernama ネットカフェ難民 (*netto cafe nanmin*) atau pengungsi warung internet. Menurut Hashi (2020) salah satu penyebab seseorang menjadi *homeless* adalah terkait jarak tempuh yang jauh oleh karena itu mereka tinggal di *net cafe* yang disebut dengan ネットカフェ難民 (*netto cafe nanmin*) atau pengungsi internet *cafe*.

Kemudian, data 3 yang menjadi faktor terjadinya *homeless* di Jepang dapat dilihat pada kanal *youtube* berikut:



Gambar 3 Data 3 *The Japan Reporter* (Kanal *youtube The Japan Reporter* 2021, 1:14- 1:27)

My parents have been very short tempered and violent. So since I was little, I had to run away from the house.

Orang tuaku sangat pemarah dan kasar. Jadi, sejak kecil aku harus kabur dari rumah.



Gambar 4 Data 3 *The Japan Reporter* (Kanal *youtube The Japan Reporter*, 2021 6:05- 6:08)

I remember I had no friends because I was bad at socializing.

Aku ingat tidak punya teman karena sosialisasiku buruk.



Gambar 5 Data 3 *The Japan Reporter* (Kanal *youtube The Japan Reporter* 2021, 6:54)

Ofcourse, I still wanted to work there but the employers asked me to quit.

Tentu aku masih ingin bekerja di sana, tapi pemiliknya memintaku untuk berhenti.



Gambar 6 Data 3 *The Japan Reporter* (Kanal *youtube The Japan Reporter* 2021, 7:03- 7:06)

I couldn't have any payment or welfare from the government because I don't have an address.

Aku tidak mendapat bayaran atau kesejahteraan dari pemerintah karena tidak punya alamat.

Dari pernyataan yang ada di dalam data 3, diketahui bahwa wanita bernama Meru menjadi *homeless* karena berbagai alasan. Mulai dari masalah keluarga seperti orang tua yang kasar terhadap Meru, hubungan sosial yang tidak baik sejak zaman sekolah, sulitnya mendapat pekerjaan, dan permasalahan ekonomi. Hasil dari berbagai permasalahan tersebut membuatnya tidak dapat bergantung pada seseorang dan berakhir menjadi *homeless*, mengembara ke mana pun untuk mencari tempat bernaung dan mencari pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan teori Ernawati (2008) yang menjelaskan bahwa masalah keluarga, keuangan, pekerjaan, dan sosial merupakan faktor internal terjadinya *homeless* di Jepang.

Selain itu, 4 data lainnya yang berasal dari kanal *youtube*: FNN プライムオンライン (2022); ABC テレビニュース (2023); MBS News (2023); dan euronews (2015), ditemukan bahwa 7 data terkait *homeless* di Jepang penyebabnya cenderung dari masalah keluarga. Hubungan yang tidak baik di dalam keluarga melahirkan masalah lain yang berakhir menjadikan individu sebagai *homeless*.

3.2 Hasil Analisis Faktor *Homeless* di Indonesia

Dari hasil pengambilan data menggunakan observasi wawancara dan kanal *youtube*, penulis mendapat hasil yang mirip, yakni menjadi *homeless* karena faktor internal ekonomi. Secara eksternal, terjadinya pandemi covid-19 juga menjadi alasan timbulnya fenomena *homeless*, terkhusus fenomena manusia gerobak.

Penulis melakukan wawancara dengan 2 responden. Responden pertama adalah manusia gerobak yang membawa keluarga dan responden kedua adalah seorang ayah yang merantau sendiri ke ibu kota menjadi manusia gerobak.

Berikut merupakan data wawancara responden pertama. Responden pertama, 13 tahun menjadi manusia gerobak. Kendala ekonomi yang menjadi penyebab utama responden menjadi *homeless*. Pendapatan maksimum bisa sampai 70-80 ribu dan paling sedikit hanya mendapatkan 40 ribu. (sumber : Responden 1).

Dari pernyataan wawancara di atas, diketahui bahwa fenomena manusia gerobak terjadi karena kebutuhan ekonomi. Pendapatan responden 1 diketahui tidak menentu setiap harinya. Setelah itu, responden 1 menyatakan penghasilan setiap harinya juga tergantung pada kondisi cuaca, saat cuaca tidak mendukung penghasilan bisa berkurang.

Kemudian, wawancara dengan responden kedua. Responden 2, berusia 58 tahun dan sudah 2 tahun menjalani hidup sebagai manusia gerobak tanpa membawa keluarga yang berada di Semarang. Alasan menjadi manusia gerobak pada awalnya karena pandemi covid-19 dan pada saat itu responden menjadi tenaga bantu di *pool* penampungan barang bekas tanpa diberikan tempat tinggal. Mulai dari sana, terbesit niat untuk mencari dan membuka *pool* sendiri dengan bekal yang sudah didapatkan. Menurut responden 2, pekerjaan seperti ini tidak mengandung risiko tinggi dan dapat menghasilkan uang, tergantung dari kreativitas responden dalam mengolah limbah tersebut. Penghasilan bersih dalam sebulan mampu mencapai 2,5 juta dan dari penghasilan itu masih bisa disisihkan untuk disimpan atau membeli alat-alat yang dapat disewakan. Responden 2 memiliki tempat singgah di suatu lapak dengan waktu yang fleksibel, sehingga bisa istirahat dan bekerja tanpa batasan waktu. (sumber: Responden 2).

Dapat diketahui dari wawancara di atas, responden 2 merantau ke Jakarta untuk pemasukan ekonomi akibat pandemi covid-19 dengan memulai karir sebagai pembantu di *pool*.

Selain itu, dua data lainnya yang berasal dari kanal *youtube*: KOMPAS TV(2018) dan Official NET News(2021) terkait fenomena *homeless* manusia gerobak di Jakarta, terlihat bahwa ekonomi cenderung menjadi faktor internal utama seseorang menjadi *homeless* di Indonesia, terkhusus menjadi manusia gerobak, sesuai dengan teori Pratiknjo (2023) yang menjelaskan bahwa masalah ekonomi adalah alasan seseorang menjadi *homeless* di Indonesia.

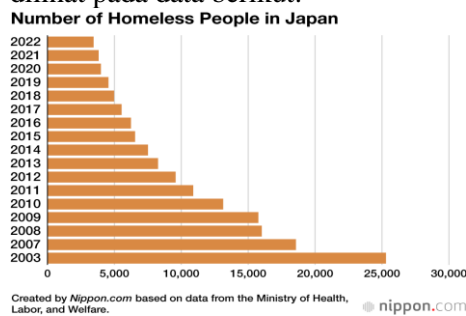
Selain itu, faktor eksternal pandemi covid-19 juga menjadi alasan terjadinya *homeless* di Indonesia.

3.3 Sikap dan Upaya Pemerintah Terhadap Homeless di Masing-masing Negara

Dari hasil analisis penelitian *homeless* kedua negara di atas, berikut merupakan sikap dan upaya pemerintah di masing-masing negara terkait *homeless*.

3.3.1. Upaya Pemerintah Jepang

Sesuai dengan Kimura (2002) dan Ernawati (2008), dalam menanggapi permasalahan *homeless* di Jepang pemerintah telah membuat undang-undang untuk *homeless* dan bekerja sama dengan NPO (Non Profit Organisation) demi mengatasi dan mensejahterakan mereka. Undang-undang tersebut terdiri dari 14 bab dengan 3 langkah-langkah penting untuk para *homeless*. Hasilnya, terjadi penurunan jumlah *homeless* yang cukup besar di Jepang. Dapat dilihat pada data berikut:



Gambar 7 Jumlah *Homeless* di Jepang

Pemerintah Jepang telah melaksanakan undang-undang terkait *homeless* dengan baik meski belum maksimal. Kebijakan-kebijakan yang dibuat benar-benar dilaksanakan, sehingga fenomena *homeless* di Jepang berangsur-angsur teratasi sesuai gambar di atas.

Selain itu, NPO (*Non Profit Organisation*) juga telah mengerahkan bantuan dengan sebaik-baiknya untuk menanggulangi permasalahan *homeless*. Salah satunya NPO *Homedoor* yang memberikan fasilitas tempat tinggal, makan, pekerjaan, dan konsultasi mengenai pekerjaan serta kehidupan para *homeless*. Dapat dilihat pada data berikut:



Gambar 8 *Founder NPO Homedoor* (kanal youtube ABC テレビニュース 2023,13:34)

根本的に貧困を断ち切る (私たちが) 何とかそういう場になっていけたら、いいんじゃないかなというふうに思っています。

konponteki ni hinkon o tachikiru (watashi tachi ga) souiu jou ni natteiketara iinjanai kana to iu fuuni omotteimasu.

Saya harap kami bisa menjadi tempat yang bisa mengatasi kemiskinan secara mendasar.

3.3.2. Upaya Pemerintah Indonesia

Sesuai dengan undang-undang pemerintah yang telah disebutkan pada landasan teori, yakni UUD No.31 tahun 1980 yang memiliki upaya-upaya berupa: upaya preventif, represif, dan rehabilitatif, pada kenyataannya tidak berjalan secara menyeluruh dan tidak konsisten. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan kedua responden.

"Kami sebenarnya mendapat bantuan dari pemerintah berupa uang yang dikirimkan 3 bulan sekali, tapi sejak Desember 2023 belum dikirimkan. Kami menunggu uang tersebut agar dapat membeli seragam dan keperluan sekolah untuk anak. Ijazah pun bisa tembus 250 ribu. Bantuan tersebut tidak ada ketentuan khusus. Hanya sekedar untuk makan dan jajan anak sekolah."(wawancara manusia gerobak responden 1).

"Saya belum pernah mendapat bantuan dari pemerintah, walaupun bantuan hanya didapat saat pemilu. Saya lebih banyak mendapat bantuan dari orang yang lewat."(wawancara manusia gerobak responden 2).

Selain itu, para *homeless* ternyata masih mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak pemerintahan. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara berikut:

“Saya pernah ditertibkan oleh aparat dan KTP ditahan. Gerobak ditiptkan di Smesco dan saya menghampiri pak camat lalu memohon agar KTP tidak ditahan karena mengurus KTP yang hilang rasanya sulit. Akhirnya, KTP dikembalikan dan tidak mendapat denda. Sebelumnya KTP pernah ditahan dan hilang, jadi kedua kali ini saya bertekad akan menindak tegas aparat yang hendak mengambil KTP saya.” (wawancara manusia gerobak responden 2).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa pemerintah Indonesia masih belum maksimal dalam menangani permasalahan *homeless* di ibu kota.

Di samping itu, para responden memiliki harapan terhadap pemerintah terkait permasalahan *homeless* tersebut. Dapat dilihat pada hasil wawancara berikut:

“Kami berharap pemerintah membuka lapangan kerja baru tanpa syarat ijazah. Dengan begitu, Jakarta akan bersih dari pemandangan manusia gerobak dan mengurangi rasa risiko ekonomi Jakarta.” (wawancara manusia gerobak responden 1).

“Harapan saya ke depannya, apabila pemerintah tidak bisa memberi bantuan modal, setidaknya bisa membuat lapangan kerja tanpa syarat ijazah, tidak memberatkan, menghasilkan, dan bisa membebaskan masyarakat untuk berkarya. Kalau perlu, pekerjanya tidak perlu memikirkan tempat tinggal, makan, dan seragam.” (wawancara manusia gerobak responden 2)

SIMPULAN

Homeless erat kaitannya dengan kemiskinan sebagaimana teori Stevens (2023). Namun, fenomena homeless yang terjadi di Jepang ternyata berbeda dengan homeless yang terjadi di Indonesia. Diketahui bahwa faktor

yang menyebabkan seseorang menjadi homeless di Jepang adalah faktor keluarga, keuangan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Selain itu, muncul faktor baru berupa jarak tempuh yang melahirkan fenomena homeless bernama ネットカフェ難民 (*netto cafe nanmin*) atau pengungsi internet cafe. Sedangkan, homeless di Indonesia cenderung terjadi karena faktor ekonomi.

Perbedaan sikap dan upaya pemerintah di kedua negara tersebut juga kontras, di mana pada pemerintah Jepang menjalankan undang-undang untuk mensejahterakan homeless serta mengerahkan NPO hingga berhasil menurunkan jumlah homeless dari tahun ke tahun, sedangkan pemerintah Indonesia masih belum menjalankan undang-undang terkait homeless secara menyeluruh yang membuat homeless masih menjamur di ibu kota Jakarta.

REFERENSI

- ABC テレビニュース. (2023). 【見えざる貧困】 厳しい残業で体壊し仕事と住みかを失う 若者のホームレス増加 必要な支援とは... 【news おかえり 特集】 . <https://youtu.be/fcYTKrn8cDQ?feature=shared> (Diakses pada 25 Mei 2024)
- Andreas, D. (2017). Urbanisasi di Indonesia Lebih Tinggi daripada Cina. <https://tirto.id/urbanisasi-di-indonesia-lebih-tinggi-daripada-cina-cBZc>
- BAPPENAS. (2004). PEMBENTUKAN SATUAN KERJA FINATISASI DOKUMEN STRATEGI PENANGGULANGAN KEMISKINAN NASIONAL. <https://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/2208>
- BPHN. (1980). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Pp) Nomor 31 Tahun 1980 (31/1980) Tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis. Angewandte Chemie International

- Edition, 6(11), 1980, 951–952.
<https://www.bphn.go.id/data/documents/80pp031.pdf>
- Daly, G. (1996). Homeless: Policies, strategies and Lives on the Streets.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bYViiPoL0pgC&oi=fnd&pg=PP1&dq=Daly+Gerald+homeless&ots=BWqfjSL73n&sig=Jkv1yOO979bxTii37DTqoURt3Hc&redir_esc=y#v=onepage&q=people are considered homeless&f=false
- Daryati, T. (2003). Praksis Pendidikan dalam Keluarga Gelandangan (Kasus Gelandangan di Bawah Jembatan Kanal Timur Semarang).
- Dewanto, G. S. (2006). Karakteristik Kaum Homeless di Kota Semarang Untuk Memberikan Konsep Rumah Tinggal Bagi Kaum Homeless di Kota Semarang.pdf.
- Ernawati. (2008). SUATU KAJIAN MENGENAI ASPEK KEHIDUPAN HOMELESS DI JEPANG 日本ホームレスの生活の研究. Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Euronews. (2015). Residents living permanently in Japan’s cyber-café - Lost in Manboo | euronews??
<https://youtu.be/MtdupS0gRt0?feature=shared> (Diakses pada 25 Mei 2024)
- FNN プライムオンライン. (2022). 【しらべてみたら】ホームレスの“過酷な夏” 物価高で1日1食200円生活.
<https://youtu.be/MjPrkTb6ad8?feature=shared> (Diakses pada 25 Mei 2024)
- Hashi, H. (2020). 東京都大田区蒲田からみる不安定居住者層集中地域の特性とネットカフェの宿泊機能 (Tōkyōtoōtaku Kamata kara miru fuantei kyōjū-sha-sō shūchū chiiki no tokusei to netto kafe no shukuhaku kinō).
- Hiroko. (2020). Life in Japan’s Smallest Room.
<https://www.youtube.com/watch?v=wxWK0zb-9k8&list=LL&index=27> (Diakses pada 17 Mei 2024)
- Iqbali, S. (2008). STUDI KASUS GELANDANGAN – PENGEMIS (GEPENG) DI KECAMATAN KUBU KABUPATEN KARANGASEM.
- Iwata, M. (2007). Gendai no Hinkon: Wākingu Pua, Hōmuresu, Seikatsu Hogo (Present-Day Poverty: The Working Poor, the Homeless and Welfare).
- Kesuma, Koko Indra dan M. (2014). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERATURAN DAERAH NOMOR 4 TAHUN 2008 TENTANG PENANGANAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KOTA MEDANPADA DINAS KESEJAHTERAAN SOSIAL PROVINSI SUMATERA UTARA.
- Kimura, K. (2002). Act to Provide Special Measures for the Support of the Self Reliance of the Homeless.
- KOMPASTV. (2018). Kisah Pemulung Tinggal di Gerobak dengan 7 Anak.
<https://youtu.be/pk2Az3Tv9qU?feature=shared> (Diakses pada 27 Mei 2024)
- Lusy, S. (2017). Fenomena Net Café Refugees (ネットカフェ難民) Di Jepang.
<http://repository.unsada.ac.id/cgi/oai2>
- Maulana, A. (2022). Jakarta sebagai Kota Penduduk Terpadat di Dunia.
<https://kumparan.com/anizar-maulana/jakarta-sebagai-kota-penduduk-terpadat-di-dunia-1zWgLPKZnS/4>
- National Coalition Homeless. (1999).
<https://nationalhomeless.org/> (Diakses pada 18 Mei 2024)
- net Cafe Refugee. (n.d.). NNN ドキュメント バックナンバー (2007年1月28日) ”. 日本テレビ放送網. 2015年12月20日閲覧 (Diakses pada 15 Mei 2024)
- Official NET News. (2021). Investigasi Alasan Manusia Gerobak Bertahan di Ibukota - SSI.
<https://youtu.be/nwS5f4FDyfm?feature=shared>

- re=shared (Diakses pada 26 Mei 2024)
- Oktafiana, S. D. (2019). "BERTAHAN HIDUP DI JALANAN" (STUDI KASUS LIFE SURVIVAL STRATEGY PADA HOMELESS FAMILY DI KOTA SEMARANG).
- Pratijkjo, G. J. W. dan M. (2023). Faktor-Faktor Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Manado.
- Rani, K. (2009). Fenomena Homeless Di Tokyo Jepang Sebagai Salah Satu Masalah Sosial Pada Tahun 1990-an. <http://repository.unsada.ac.id/4088/>
- TAKASHii from Japan (2023). Why this 16 year old Japanese girl became homeless. <https://youtu.be/kLpHPNQAhNQ?feature=shared> (Diakses pada 18 Mei 2024)
- The Japan Reporter (2021). Why This Japanese Girl Became Homeless. <https://youtu.be/625qGowSEbA?feature=shared> (Diakses pada 18 Mei 2024)
- Zefianningsih, Betha Dwidinanti, Budhi Wibhawa, & H. A. R. (2016). PENANGGULANGAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS OLEH PANTI SOSIAL BINA KARYA "PANGUDI LUHUR" BEKASI.